

**Makna Penggunaan Skincare pada Mahasiswa Laki-Laki Analisis Semiotika Roland Barthes di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan**

**Riska Hayati<sup>1</sup>, Rudi Salam<sup>2</sup>, Fakhrrur Rozi<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

riska3005233001@uinsu.ac.id, rudi3005233004@uinsu.ac.id,

fakhrrurozi@uinsu.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to explore the meaning of skincare usage among male students at the State Islamic University of North Sumatra (UINSU) Medan, using a qualitative approach with a descriptive-exploratory design. The study analyzes this social phenomenon through Roland Barthes' semiotic theory, which focuses on how meaning is created and communicated through signs in society. Six key concepts from Barthes' semiotic theory—sign, signifier, signified, denotation, connotation, and myth—are used to analyze how skincare usage is understood within the local context of the students. The research utilizes purposive sampling to select five informants: Imam, Shandy, Iqbal, Septian, and Haikal, all male students at UINSU Medan. Data was collected through in-depth interviews to explore their experiences, motivations, and views on skincare usage, as well as secondary data from literature related to global culture and male skincare. The findings show that the use of skincare among male students at UINSU Medan is influenced by several factors, including beauty standards popularized by the media and global culture, as well as religious values they adhere to. From a semiotic perspective, skincare products can be seen as "signs" representing self-awareness about appearance, with the "signifiers" being products such as facial cleansers, toners, and moisturizers. The "signified" is a shift in the understanding of masculinity, where skincare is no longer seen as feminine but as part of modern male identity. In "denotative" terms, skincare usage is understood as an act of maintaining cleanliness and skin health, while "connotatively," it reflects a change in the concept of masculinity, becoming more flexible. The "myth" that emerges is that self-care is a right for every individual, regardless of gender, and can be practiced by anyone without altering their masculine identity. This study provides insights into how global beauty culture influences the behavior of male students in self-care, considering the local social and cultural context in Indonesia.*

**Keywords:** *Use of Skincare, Semiotic Analysis Roland Barthes, UINSU Student*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna penggunaan skincare pada mahasiswa laki-laki di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain deskriptif-eksploratif. Penelitian ini menganalisis fenomena sosial melalui teori semiotika Roland Barthes, yang mengkaji bagaimana makna tercipta dan dikomunikasikan melalui tanda-tanda dalam masyarakat. Enam konsep utama dalam teori semiotika Barthes, yaitu tanda (*sign*), penanda (*signifier*),

petanda (*signified*), denotasi, konotasi, dan mitos, digunakan untuk menganalisis bagaimana penggunaan skincare dipahami dalam konteks budaya lokal mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih lima informan: Imam, Shandy, Iqbal, Septian, dan Haikal, yang merupakan mahasiswa laki-laki di UINSU Medan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, motivasi, dan pandangan mereka mengenai penggunaan skincare, serta data sekunder melalui kajian literatur terkait budaya global dan perawatan kulit pria. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan skincare oleh mahasiswa laki-laki di UINSU Medan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk standar kecantikan yang dipopulerkan oleh media dan budaya populer, serta nilai-nilai agama yang mereka anut. Dari perspektif semiotika Barthes, produk skincare dapat dilihat sebagai "tanda" yang menunjukkan kesadaran diri terhadap penampilan, dengan "penanda" berupa penggunaan produk seperti pembersih wajah, toner, dan pelembap. "Petanda"-nya adalah pergeseran dalam pemahaman maskulinitas, di mana merawat diri dengan skincare tidak lagi dianggap feminim, tetapi bagian dari identitas laki-laki modern. Secara "denotatif", penggunaan skincare dipahami sebagai tindakan menjaga kebersihan dan kesehatan kulit, sedangkan secara "konotatif", hal ini mengarah pada perubahan dalam konsep maskulinitas yang lebih fleksibel. "Mitos" yang terbentuk adalah bahwa perawatan diri adalah hak setiap individu tanpa terikat pada stereotip gender, dan dapat dijalankan oleh siapa saja tanpa mengubah identitas maskulin mereka. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana budaya global, khususnya tren kecantikan, memengaruhi perilaku mahasiswa laki-laki dalam merawat diri, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal yang ada di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Penggunaan Skincare, Analisis Semiotika Roland Barthes, Mahasiswa UINSU*

## **PENDAHULUAN**

Fenomena budaya Korea telah berkembang pesat dan menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Budaya ini tidak hanya mempengaruhi musik dan hiburan, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap perilaku konsumen, khususnya di kalangan remaja perkotaan. Para remaja ini tidak hanya mengonsumsi musik dan video, tetapi juga membeli berbagai jenis merchandise yang berkaitan dengan idola, seperti album, poster, pakaian, dan aksesoris (Dwi, et.al, 2024). Dalam konteks ini, generasi Milenial dan Z menjadi penggemar utama, di mana mereka terpapar pada tren budaya ini melalui teknologi dan media sosial yang memudahkan mereka untuk mengakses informasi dan berinteraksi dengan sesama penggemar, bahkan idola yang berada di luar negeri, seperti Korea Selatan (Nisrina, et.al, 2020; Fitriah, et.al, 2023)

Salah satu dampak signifikan dari fenomena ini adalah perubahan pandangan terhadap maskulinitas di kalangan laki-laki. Laki-laki yang sebelumnya tidak mepedulikan penampilan fisik kini semakin tertarik dengan perawatan diri, termasuk penggunaan produk skincare. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang mengaitkan maskulinitas dengan ketidaktertarikan terhadap penampilan semakin cair, dan perawatan kulit yang dulu identik dengan perempuan kini juga diadopsi oleh laki-laki, khususnya penggemar yang terinspirasi oleh penampilan idola

mereka yang dikenal memiliki kulit bersih dan terawat (Ngafiatut Diniyah, et.al, 2023; Pradani, et.al, 2020). Perubahan ini semakin terlihat di kalangan mahasiswa laki-laki di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan, di mana mereka mulai mengadopsi kebiasaan menggunakan skincare meskipun hal tersebut sebelumnya dianggap tidak sesuai dengan norma maskulinitas tradisional.

Namun, meskipun penggunaan skincare semakin populer di kalangan pria, fenomena ini tetap menimbulkan pertanyaan terkait makna di balik penggunaan produk perawatan kulit oleh mahasiswa laki-laki penggemar. Pertanyaan utama adalah apakah mereka menggunakan skincare karena terpengaruh standar kecantikan yang dimiliki oleh idola mereka, seperti kulit yang putih dan halus, ataukah mereka melakukannya untuk alasan pribadi dalam menjaga kesehatan dan kebersihan kulit mereka. Selain itu, peran agama, khususnya Islam, juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap perawatan diri, karena Islam mengajarkan untuk menjaga penampilan dengan cara yang bersih tanpa berlebihan atau sombong (QS. Al-A'raf: 31).

يُنَبِّئُ أَدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: *Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*

Ayat ini mengajarkan agar kita menjaga penampilan dengan cara yang baik dan bersih, tetapi tidak berlebihan atau sombong. Dalam hal perawatan kulit, selama tujuannya adalah untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan bukan untuk pamer atau membanggakan diri, maka penggunaan skincare bisa dianggap sebagai bentuk perawatan diri yang diperbolehkan dalam Islam.

Di sisi lain, di UINSU Medan, penggunaan skincare oleh mahasiswa laki-laki penggemar ini juga mencerminkan pengaruh budaya yang semakin kuat dalam membentuk gaya hidup dan penampilan para penggemarnya. Namun, perbedaan pandangan mengenai apa yang dianggap "maskulin" atau "feminin" dalam konteks perawatan diri menunjukkan adanya gap dalam pemahaman terhadap fenomena ini. Sebagian mahasiswa laki-laki yang menggemari budaya ini berpendapat bahwa untuk menjadi laki-laki yang tampan dan menarik, mereka harus memiliki kulit putih seperti artis yang menjadi standar kecantikan idola mereka. Hal ini menciptakan dilema terkait pengaruh budaya pop terhadap persepsi kecantikan laki-laki dan bagaimana mereka memaknai penggunaan skincare dalam kerangka maskulinitas dan identitas diri mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna penggunaan skincare di kalangan mahasiswa laki-laki penggemar budaya ini di UINSU Medan, dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Melalui pendekatan ini, akan diidentifikasi bagaimana tanda-tanda dalam penggunaan produk skincare berhubungan dengan simbol-simbol yang ada dalam budaya ini, dan bagaimana mahasiswa menginterpretasikan simbol-simbol tersebut dalam konteks identitas

maskulin mereka. Permasalahn penelitian ini terletak pada pemahaman yang terbatas mengenai motivasi di balik penggunaan skincare, khususnya terkait dengan pandangan mahasiswa laki-laki yang menganggap bahwa untuk menjadi laki-laki yang menarik, mereka harus memiliki kulit putih seperti artis idola mereka. Fenomena ini menunjukkan bagaimana globalisasi budaya pop dapat membentuk persepsi tentang kecantikan dan perawatan diri, serta dampaknya terhadap nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat, terutama dalam konteks maskulinitas di kalangan mahasiswa di UINSU Medan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dan eksploratif untuk mendalami makna penggunaan skincare pada mahasiswa laki-laki penggemar budaya Korea di UINSU Medan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, termasuk bagaimana budaya ini memengaruhi perilaku perawatan diri mahasiswa. Penelitian ini dianalisis melalui lensa Teori Konsumsi Sosial (Kusuma, et.al, 2022) yang menyoroti bagaimana interaksi sosial dan norma kelompok memengaruhi perilaku konsumsi individu. Jenis penelitian ini bersifat lapangan (field research), dengan populasi yang terdiri dari mahasiswa laki-laki UINSU yang menjadi penggemar budaya ini. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu lima informan yang memiliki keterlibatan aktif dalam komunitas penggemar dan pengalaman dalam penggunaan skincare, yaitu Imam, Shandy, Iqbal, Septian, dan Haikal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam sebagai sumber data primer, dengan pertanyaan yang dirancang untuk menggali motivasi, pengalaman, dan pandangan mahasiswa terkait penggunaan skincare. Data sekunder diperoleh dari literatur review, termasuk penelitian sebelumnya dan sumber-sumber terkait budaya Korea serta praktik perawatan kulit pria. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang melibatkan beberapa langkah: pengumpulan data, reduksi data (menyederhanakan dan mengklasifikasikan data sesuai kategori tertentu), penyajian data dalam bentuk tema-tema utama, dan penarikan kesimpulan. (Moleong, 2019). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan, seperti motivasi penggunaan skincare, pengaruh budaya pop Korea, dan hubungan dengan nilai-nilai agama di lingkungan kampus UINSU. Metode penelitian ini lebih terkonsentrasi pada makna penggunaan skincare pada mahasiswa laki-laki dengan analisis semiotika Roland Barthes, untuk menggali bagaimana simbol-simbol dalam penggunaan skincare diinterpretasikan dalam konteks identitas maskulin mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Roland Barthes, seorang teoretikus dan kritikus budaya asal Prancis, mengembangkan teori semiotika yang berfokus pada cara tanda (*sign*) membentuk makna dalam budaya. Barthes memperkenalkan konsep-konsep utama dalam

semiotika, seperti *denotasi*, *konotasi*, dan *mitos*, untuk menganalisis bagaimana makna tercipta dan dikomunikasikan melalui tanda-tanda dalam masyarakat. Teori ini sangat berpengaruh dalam memahami bagaimana budaya populer, seperti mode, media, dan iklan, membentuk interpretasi kita terhadap dunia.

### **Pandangan Mahasiswa Laki-Laki UINSU Medan Terkait Penggunaan Skincare Analisis Semiotika Roland Barthes**

Fenomena budaya pop telah menjadi salah satu bentuk globalisasi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk di kalangan mahasiswa laki-laki UINSU Medan. Sebagai subkultur yang penuh dengan nilai-nilai estetika, gaya hidup, dan tren, budaya populer ini memiliki daya tarik yang mampu merangkul beragam kelompok, termasuk mahasiswa laki-laki di lingkungan perguruan tinggi Islam seperti UINSU. Pandangan mereka terhadap budaya ini mencerminkan dinamika antara nilai-nilai budaya lokal, agama, dan pengaruh global yang semakin mendominasi. Mahasiswa laki-laki UINSU yang menggemari budaya populer ini tidak hanya menikmati hiburan, tetapi juga terinspirasi oleh gaya hidup para idolanya, termasuk dalam hal penampilan, fashion, dan perawatan diri. Hal ini menciptakan beragam pandangan, baik dari segi penerimaan terhadap budaya tersebut maupun bagaimana pengaruhnya selaras atau berbenturan dengan norma agama dan tradisional yang berlaku. Oleh karena itu, pembahasan ini akan mendalami bagaimana mahasiswa laki-laki UINSU Medan memaknai penggunaan skincare dalam kehidupan mereka, termasuk perspektif mereka terhadap nilai-nilai Islam, identitas budaya, dan ekspresi diri.

Dalam analisis ini, peneliti menggunakan konsep-konsep semiotika Roland Barthes untuk mendalami makna penggunaan skincare pada mahasiswa laki-laki di UINSU Medan yang terinspirasi oleh budaya populer. Beberapa konsep yang akan digunakan dalam analisis ini meliputi penanda, petanda, tanda denotatif, tanda konotatif, dan bagaimana budaya populer memengaruhi identitas maskulin mahasiswa antara lain; (Musarrofatus Sholihah. et.al., 2023)

#### **1. Penanda (*Signifier*)**

Penanda adalah elemen fisik atau simbol yang tampak jelas. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Imam, penanda yang dapat ditemukan adalah produk skincare yang digunakan oleh mahasiswa laki-laki di UINSU Medan. Produk skincare ini seperti krim wajah, serum, dan pembersih wajah yang mereka aplikasikan pada kulit mereka sebagai bagian dari rutinitas perawatan diri. Sebagaimana hasil wawancara bersama Imam selaku Mahasiswa UINSU menjelaskan bahwa : (Imam, 2025)

*"Saya mulai menggunakan skincare karena ingin kulit saya terlihat lebih sehat dan terawat. Produk yang saya gunakan seperti pembersih wajah dan pelembap, membantu menjaga kulit agar tetap bersih dan tidak berminyak. Saya merasa dengan menggunakan skincare, kulit saya lebih segar dan terhindar dari jerawat.*

Shandy (2025) juga menyebutkan:

*"Skincare bagi saya bukan hanya untuk menjaga penampilan, tapi juga untuk merawat diri. Saya rutin menggunakan sabun wajah, toner, dan serum, karena saya merasa kulit saya lebih bersih dan nyaman setelah menggunakan produk-produk ini. Menjaga kebersihan kulit sudah menjadi bagian dari rutinitas harian saya."*

Penanda dalam kedua wawancara ini adalah produk skincare itu sendiri, seperti pembersih wajah, pelembap, toner, dan serum, yang digunakan oleh mahasiswa untuk menjaga kebersihan dan kesehatan kulit mereka. Ini adalah simbol fisik yang menggambarkan usaha mereka dalam merawat diri.

## 2. Petanda (*Signified*)

Petanda adalah makna atau konsep yang dikaitkan dengan penanda. Petanda yang muncul dari penggunaan skincare ini adalah perawatan diri untuk menjaga kesehatan kulit dan meningkatkan rasa percaya diri. Bagi mahasiswa laki-laki, ini bukan hanya soal penampilan fisik, tetapi juga menunjukkan perhatian terhadap kesehatan diri mereka, sebagai cerminan dari kesadaran akan pentingnya perawatan tubuh. Imam (2025) juga menekankan:

*"Perawatan kulit bagi saya adalah bagian dari upaya menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kulit yang bersih dan sehat memberikan saya rasa percaya diri, dan itu penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat berinteraksi dengan orang lain."*

Petanda dari penggunaan skincare adalah usaha untuk merawat diri, yang kini tidak hanya terbatas pada perempuan, melainkan juga diadopsi oleh pria sebagai bagian dari identitas mereka dan kesehatan dan kepercayaan diri yang diperoleh dari perawatan kulit. Skincare menjadi simbol dari usaha untuk menjaga kesehatan fisik, yang kemudian berhubungan dengan peningkatan rasa percaya diri dan kenyamanan dalam menjalani rutinitas.

## 3. Tanda Denotatif (*Denotative Sign*)

Tanda denotatif adalah makna langsung atau literal dari suatu tanda. Dalam hal ini, tanda denotatif dari penggunaan skincare oleh mahasiswa laki-laki adalah perawatan kulit untuk kesehatan dan kebersihan. Penggunaan produk skincare adalah langkah konkret untuk menjaga kulit tetap bersih, sehat, dan terawat. Sebagaimana hasil wawancara bersama Shandy selaku Mahasiswa UINSU menjelaskan bahwa: (Shandy, 2025)

*"Pada dasarnya, skincare adalah tentang menjaga kebersihan kulit. Saya menggunakan produk skincare untuk memastikan kulit saya tetap bersih, bebas dari kotoran dan minyak yang bisa menyebabkan jerawat. Ini adalah langkah dasar dalam merawat diri"*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa menggunakan skincare semata-mata untuk menjaga kebersihan kulit mereka, tanpa melibatkan pertimbangan gender atau norma budaya tertentu. Ini adalah pemahaman literal dari tindakan mereka.

4. Penanda Konotatif (*Connotative Signifier*)

Penanda konotatif berhubungan dengan makna simbolis atau lebih dalam yang bisa diinterpretasikan dari suatu tanda. Dalam hal ini, penanda konotatif dari penggunaan skincare oleh mahasiswa laki-laki adalah perubahan dalam persepsi maskulinitas. Penggunaan produk skincare ini dapat dilihat sebagai langkah untuk mengikis batasan tradisional maskulinitas yang menganggap perawatan diri adalah hal yang feminim. Skincare menjadi simbol bahwa mahasiswa laki-laki ini tidak terikat pada pandangan maskulinitas lama yang kaku. Hasil wawancara bersama Iqbal selaku mahasiswa UINSU menjelaskan bahwa; (Iqbal, 2025)

*"Bagi saya, skincare itu lebih dari sekadar menjaga wajah agar tetap bersih. Ini adalah rutinitas yang memberi saya waktu untuk diri sendiri, untuk relaksasi. Saya merasa skincare juga membantu saya menunjukkan bahwa saya memiliki kontrol atas diri saya. Menjaga kulit sehat adalah langkah kecil yang berdampak besar pada perasaan saya, karena saya merasa lebih siap dan percaya diri saat menjalani aktivitas sehari-hari."*

Septian (2025):

*"Skincare adalah simbol dari kesadaran diri. Saya merasa kalau saya merawat kulit saya, itu menunjukkan bahwa saya menghargai diri saya. Selain itu, perawatan kulit juga memberi kesan bahwa saya serius dalam menjaga kesehatan fisik. Ada semacam kepuasan tersendiri ketika melihat kulit wajah yang bersih dan sehat, yang tidak hanya sekadar penampilan, tetapi juga sebagai bentuk perawatan tubuh yang menyeluruh."*

Penggunaan skincare oleh Imam dapat dianggap sebagai simbol dari perubahan dalam norma sosial mengenai maskulinitas, di mana pria merasa lebih bebas untuk merawat penampilan mereka tanpa khawatir akan dikaitkan dengan femininitas. Dalam hal ini, skincare menjadi simbol perhatian terhadap diri sendiri, kesadaran akan kesehatan, dan kontrol diri yang berdampak pada perasaan positif dan rasa percaya diri.

## 5. Petanda Konotatif (*Connotative Signified*)

Petanda konotatif adalah makna yang lebih mendalam atau simbolis yang terkait dengan penanda dan penanda konotatif. Dalam konteks ini, petanda konotatif dari penggunaan skincare oleh mahasiswa laki-laki adalah bahwa mereka berusaha menciptakan identitas diri yang lebih modern, inklusif, dan lebih terbuka terhadap budaya global, tanpa kehilangan nilai-nilai agama dan tradisional. Mereka mengadopsi tren ini sebagai bentuk ekspresi diri yang lebih bebas dan tidak terikat pada norma-norma konvensional. Sebagaimana hasil wawancara bersama Shandy selaku Mahasiswa UINSU menjelaskan bahwa: (Shandy, 2025)

*Skincare bagi saya lebih dari sekadar rutinitas kecantikan, ini menjadi bagian dari bentuk rasa cinta pada diri sendiri. Dengan merawat kulit, saya merasa ada rasa tanggung jawab terhadap tubuh saya, seperti halnya saya menjaga kesehatan tubuh dengan olahraga. Skincare membuat saya merasa lebih nyaman dan percaya diri, dan ini berdampak pada bagaimana saya melihat diri sendiri. Selain itu, saya merasa bahwa merawat kulit adalah langkah kecil yang menunjukkan bahwa saya menghargai penampilan, yang secara tidak langsung memberikan kesan bahwa saya adalah orang yang peduli terhadap diri saya."*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penggunaan *skincare* ini adalah simbol dari adaptasi budaya di mana mahasiswa laki-laki UINSU merasa lebih nyaman untuk merawat diri mereka sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip agama mereka, menciptakan identitas pribadi yang lebih terbuka dan tidak terikat pada pandangan konservatif.

## 6. Tanda Konotatif (*Connotative Sign*)

Tanda konotatif adalah makna yang terbentuk melalui penanda dan petanda konotatif. Dalam hal ini, tanda konotatif dari penggunaan skincare oleh mahasiswa laki-laki UINSU adalah evolusi dalam konsep maskulinitas yang lebih fleksibel. Penggunaan skincare di sini menjadi simbol bahwa pria modern dapat merawat diri mereka tanpa rasa takut akan dicap feminin, sekaligus menjaga identitas mereka sebagai seorang Muslim yang menghargai nilai-nilai agama. Shandy (2025) menegaskan:

*"Skincare bagi saya adalah cara untuk menjaga keseimbangan antara perawatan diri dan kebersihan pribadi. Bukan hanya untuk penampilan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan tubuh. Skincare menunjukkan bahwa saya memiliki kontrol terhadap diri sendiri dan bahwa saya serius dalam menjaga penampilan serta kesehatan. Hal ini juga membentuk cara orang lain memandang saya,*

*karena saya merasa lebih dihargai dan lebih diterima dalam berbagai situasi sosial ketika saya merawat diri dengan baik."*

Tanda konotatif dari fenomena ini adalah bahwa mahasiswa laki-laki ini berusaha menemukan keseimbangan antara budaya global dan ajaran agama mereka, yang tercermin dalam penggunaan skincare yang mereka anggap sebagai bentuk perawatan diri dan bukan sekadar tren yang diikuti tanpa makna.

Melalui lima konsep semiotika Roland Barthes ini, kita dapat memahami bahwa penggunaan skincare oleh mahasiswa laki-laki di UINSU Medan lebih dari sekadar mengikuti tren. Ini mencerminkan perubahan dalam cara mereka memandang maskulinitas, perawatan diri, dan identitas pribadi. Pengaruh budaya pop yang mereka terima, terutama yang berhubungan dengan tren perawatan diri, tidak hanya mengubah cara mereka merawat tubuh mereka tetapi juga memperlihatkan pergeseran dalam nilai-nilai maskulinitas tradisional menuju maskulinitas yang lebih inklusif dan ekspresif.

## **Pandangan Mahasiswa Laki-Laki UINSU Terhadap Penggunaan Skincare Dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Penggunaan skincare di kalangan mahasiswa laki-laki di UINSU Medan semakin umum dan mencerminkan perubahan dalam pandangan terhadap perawatan diri. Sebelumnya, perawatan kulit lebih banyak dikaitkan dengan perempuan, namun kini penggunaan skincare oleh pria menunjukkan adanya perubahan dalam konsep maskulinitas. Bagi banyak mahasiswa, seperti Septian dan Iqbal, penggunaan skincare bukanlah tentang mempercantik diri atau mengubah penampilan fisik mereka secara drastis, tetapi lebih kepada menjaga kesehatan kulit dan tubuh. Skincare menjadi simbol dari kesadaran akan pentingnya merawat tubuh, yang juga sejalan dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan umatnya untuk menjaga tubuh dengan baik. Meskipun banyak orang masih mengaitkan perawatan kulit dengan femininitas, bagi mereka, skincare adalah bentuk perhatian terhadap kesehatan diri yang tidak mengurangi maskulinitas mereka.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Septian selaku mahasiswa UINSU menjelaskan bahwa: (Septian, 2025)

*"Saya menggunakan skincare bukan untuk hal yang aneh atau berlebihan, melainkan lebih kepada menjaga kesehatan kulit dan wajah. Menurutnya, dia tidak menggunakan produk skincare untuk tujuan makeup atau mengubah penampilannya, tetapi lebih kepada menjaga kulit agar tetap sehat dan terawat, mengingat pentingnya menjaga kesehatan tubuh. Penggunaan skincare tersebut, bagi dia, tidak mengubah siapa dirinya dan tetap sejalan dengan nilai-nilai yang diyakini. Saya menggunakan skincare ini memilih produk-produk yang sederhana, seperti pembersih wajah dan pelembap, tanpa*

*melibatkan bahan-bahan yang dapat mengubah tampilan wajah secara drastis. Menurutnya, merawat diri dengan skincare adalah salah satu cara untuk menjaga kesehatan kulit, dan hal ini tidak bertentangan dengan identitas dirinya sebagai seorang pria yang juga mengutamakan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari”.*

Analisis denotasi dalam pernyataan ini mengungkapkan pemahaman literal mengenai penggunaan skincare oleh individu tersebut. Penggunaan skincare dijelaskan sebagai tindakan menjaga kesehatan kulit dan wajah, bukan untuk tujuan makeup atau mengubah penampilan secara drastis. Produk yang digunakan bersifat sederhana, seperti pembersih wajah dan pelembap, yang bertujuan untuk merawat dan menjaga kesehatan kulit. Denotasi dari pernyataan ini adalah bahwa individu tersebut menggunakan skincare sebagai langkah perawatan diri yang berfokus pada kesehatan kulit, dan hal ini dilakukan tanpa mengubah penampilan fisiknya atau merusak identitas pribadinya sebagai seorang pria.

Analisis konotasi dalam pernyataan ini adalah pengertian lebih dalam tentang perawatan diri dan identitas diri. Penggunaan skincare yang sederhana mengandung makna bahwa menjaga kesehatan kulit adalah bentuk perhatian terhadap tubuh, yang tidak mengubah esensi diri atau nilai-nilai yang diyakini. Konotasi ini juga menunjukkan bahwa merawat diri dengan cara yang sederhana dan alami bisa menjadi bentuk ekspresi maskulinitas yang modern, di mana perawatan kulit tidak lagi dianggap sebagai kegiatan feminin, tetapi sebagai bagian dari gaya hidup yang sehat dan seimbang. Meskipun dalam pandangan banyak orang, perawatan kulit dan penggunaan produk kosmetik sering kali diasosiasikan dengan perempuan, dalam konteks ini, pria yang menjaga kesehatan kulit mereka juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya perawatan tubuh tanpa kehilangan identitas jati diri.

Analisis mitos yang terkandung dalam pernyataan ini adalah keyakinan bahwa perawatan diri, seperti penggunaan skincare, dapat dilakukan oleh pria tanpa menurunkan maskulinitas mereka. Mitos ini meruntuhkan pandangan tradisional bahwa perawatan tubuh hanya untuk wanita atau bahwa pria yang peduli dengan penampilan mereka dianggap kurang maskulin. Sebaliknya, perawatan diri dianggap sebagai aspek penting dari gaya hidup sehat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama atau identitas pribadi. Mitos ini juga menantang persepsi bahwa tindakan seperti menggunakan skincare untuk menjaga kesehatan kulit adalah bentuk kepedulian yang seharusnya diterima dan dihargai, baik oleh masyarakat maupun individu itu sendiri, tanpa adanya stigma atau penilaian negatif terhadap maskulinitas pria.

Sejalan dengan ungkapan yang dikatakan oleh Iqbal selaku mahasiswa UINSU menjelaskan bahwa: (Iqbal, 2024)

*“Perawatan kulit adalah bagian dari menjaga kesehatan tubuh, yang juga merupakan ajaran Islam untuk menjaga tubuh dengan baik. Ia menegaskan*

*bahwa meskipun banyak yang beranggapan penggunaan skincare berhubungan dengan estetika atau penampilan fisik, baginya, itu adalah langkah praktis dalam merawat diri yang tidak perlu dipandang negatif”.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan skincare di kalangan mahasiswa laki-laki UINSU, khususnya yang berhubungan dengan perawatan kulit, dipandang sebagai langkah untuk menjaga kesehatan kulit dan tubuh, bukan semata-mata untuk tujuan estetika atau mengubah penampilan. Septian menegaskan bahwa ia memilih produk skincare yang sederhana, seperti pembersih wajah dan pelembap, dengan tujuan menjaga kesehatan kulit tanpa mengubah identitas dirinya. Pandangannya sejalan dengan Iqbal yang menyebutkan bahwa perawatan kulit merupakan bagian dari menjaga tubuh, yang juga selaras dengan ajaran Islam untuk merawat tubuh dengan baik. Keduanya sepakat bahwa penggunaan skincare tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, dan meskipun perawatan kulit sering dikaitkan dengan penampilan fisik, mereka memandangnya sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan diri yang tidak perlu dipandang negatif.

Jika dianalisis menggunakan konsep semiotika Roland Barthes, produk skincare yang digunakan oleh mahasiswa laki-laki ini berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang merujuk pada objek fisik seperti pembersih wajah dan pelembap. Namun, produk-produk ini juga membawa makna lebih dalam, yaitu sebagai petanda (*signified*) yang menunjukkan perhatian terhadap kesehatan kulit dan tubuh. Dalam hal ini, penggunaan skincare memiliki tanda denotatif yang merujuk pada tindakan menjaga kesehatan kulit, tanpa tujuan untuk mengubah penampilan fisik mereka atau melakukan makeup. Sebaliknya, penanda konotatif dari penggunaan skincare ini adalah simbol kesadaran diri dan kontrol atas tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa perawatan kulit adalah bagian dari gaya hidup sehat dan modern yang tidak hanya mengubah penampilan, tetapi juga merupakan upaya menjaga kesejahteraan tubuh.

Dalam perspektif petanda konotatif, penggunaan skincare juga mencerminkan maskulinitas baru, di mana pria mulai lebih peduli dengan kesehatan dan penampilan mereka tanpa kehilangan identitas mereka sebagai pria. Perawatan diri ini menjadi simbol kedewasaan dan tanggung jawab pribadi terhadap kesehatan tubuh, yang tidak mengurangi maskulinitas mereka. Dari sudut pandang tanda konotatif, perawatan kulit bagi mahasiswa laki-laki ini menjadi ekspresi diri yang lebih terbuka terhadap budaya modern, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama dan budaya mereka. Meskipun dalam banyak tradisi perawatan kulit dianggap feminin, bagi mereka, merawat kulit adalah bagian dari penjaagaan tubuh yang seharusnya diterima dan dihargai tanpa stigma negatif terhadap maskulinitas. Skincare, dengan demikian, bukan hanya sekadar tren atau kosmetik, tetapi sebuah bentuk perawatan diri yang menyatu dengan identitas dan nilai-nilai agama mereka.

**Makna Penggunaan *Skincare* Bagi Mahasiswa Laki-Laki Di UINSU Medan Dalam Konteks Budaya K-Pop Dan Perawatan Diri**

Makna penggunaan *skincare* bagi mahasiswa laki-laki di UINSU Medan dalam konteks perawatan diri berkaitan erat dengan perubahan pandangan terhadap standar kecantikan dan penampilan di kalangan pria. Di tengah berkembangnya budaya populer yang mengedepankan perawatan tubuh, mahasiswa laki-laki kini lebih peduli terhadap kesehatan kulit dan penampilan mereka. Bagi sebagian mahasiswa, *skincare* bukan hanya soal merawat kulit, tetapi juga sebuah bentuk identitas yang menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap penampilan, terutama dengan standar penampilan yang kini mengedepankan kulit yang cerah dan *glowing*. Dalam pandangan mereka, menjaga kulit tetap sehat, bersih, dan *glowing* menjadi salah satu simbol dari “penampilan ideal” yang dianggap menarik, terutama dalam konteks media sosial dan lingkungan kampus.

Penggunaan *skincare* di kalangan mahasiswa laki-laki ini dapat dianalisis melalui konsep semiotik Roland Barthes. Penanda (*signifier*) dalam hal ini adalah produk *skincare* yang digunakan, seperti pembersih wajah, pelembap, atau serum yang bertujuan untuk mendapatkan kulit yang cerah dan *glowing*. Petanda (*signified*) dari penggunaan produk ini adalah usaha untuk mencapai standar penampilan tertentu, yang meliputi kulit yang sehat, cerah, dan bersih. Dalam konteks ini, kulit yang *glowing* menjadi simbol dari pria yang modern dan peduli terhadap penampilan, yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai hal yang lebih banyak dikaitkan dengan perempuan.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Haikal selaku mahasiswa UINSU menjelaskan bahwa: (Haikal, 2025)

*“Penggunaan skincare bagi dirinya bukan hanya soal mengikuti tren, tapi lebih pada apresiasi terhadap pentingnya menjaga penampilan dan merawat diri. Menurutnya, meskipun sering mendapat pandangan miring dari sebagian teman-temannya yang menganggapnya “alay” atau “bencong” karena memperhatikan penampilan dan menjaga kesehatan kulit, dia merasa itu adalah bagian dari ekspresi diri yang sah. Ia menegaskan bahwa merawat penampilan dan menggunakan skincare adalah cara untuk menunjukkan kepedulian terhadap diri sendiri, bukan semata-mata untuk menunjukkan sisi feminim atau berusaha menjadi orang lain, melainkan lebih pada menjaga kesehatan tubuh dan kulit agar tetap prima. Selain itu, ia juga menambahkan bahwa pandangan negatif yang muncul di kalangan teman-temannya sering kali berdasarkan stereotip terhadap pria yang menggunakan skincare, terutama yang mengaitkan perawatan diri dengan identitas yang “kurang maskulin.” Namun, dia percaya bahwa setiap orang berhak menentukan cara mereka merawat diri dan tidak perlu terikat pada definisi maskulinitas yang kaku. Dalam pandangannya, merawat diri melalui skincare adalah bentuk ekspresi yang positif. Bagi dia, itu adalah langkah untuk merayakan keunikan diri tanpa harus takut akan penilaian orang lain”.*

Dalam analisis konotatif, penggunaan *skincare* oleh mahasiswa laki-laki tidak hanya sekadar perawatan kulit, tetapi juga menunjukkan kesadaran dan upaya untuk mengikuti standar kecantikan yang saat ini dianggap ideal, yakni kulit yang putih dan bersih. Konotasi dari penggunaan *skincare* ini adalah adanya pergeseran dalam konsep maskulinitas, di mana pria kini merasa lebih bebas dalam merawat diri mereka tanpa takut dianggap feminin. Bahkan, merawat kulit untuk mendapatkan tampilan glowing kini menjadi bentuk ekspresi diri dan gaya hidup yang lebih modern, yang tak lagi terikat pada pandangan tradisional mengenai maskulinitas. Di sisi lain, fenomena ini juga mencerminkan upaya untuk menantang stereotip bahwa pria harus selalu tampil tegas dan tidak peduli terhadap penampilan fisik mereka.

Mitos yang terkandung dalam fenomena ini adalah bahwa pria dengan kulit glowing, bersih, dan sehat dianggap lebih menarik dan lebih sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku dalam budaya kontemporer. Mitos ini menantang pandangan lama bahwa perawatan kulit atau penampilan yang terlalu peduli dengan estetika hanya cocok dilakukan oleh perempuan. Sebaliknya, perawatan diri dianggap sebagai bagian dari identitas pria yang sehat, percaya diri, dan modern. Dengan demikian, perawatan diri melalui *skincare* bukan hanya tentang penampilan, tetapi juga tentang merayakan diri dan memperkuat citra diri yang positif di masyarakat. Terdapat beberapa dampak positif dan negatif terkait penggunaan *skincare* antara lain;

a. Dampak Positif

- 1) Peningkatan Kepedulian Terhadap Diri Sendiri: Penggunaan *skincare* bagi Haikal merupakan bentuk apresiasi terhadap pentingnya menjaga penampilan dan kesehatan kulit. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepedulian terhadap tubuh, yang berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Ekspresi Diri: Haikal melihat penggunaan *skincare* sebagai cara untuk mengekspresikan diri, bukan sekadar mengikuti tren. Hal ini membantu mahasiswa laki-laki merasa lebih bebas dalam mengekspresikan keunikan diri tanpa harus mengikuti definisi maskulinitas yang kaku.
- 3) Peningkatan Kepedulian Terhadap Diri Sendiri: Penggunaan *skincare* bagi Haikal merupakan bentuk apresiasi terhadap pentingnya menjaga penampilan dan kesehatan kulit. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepedulian terhadap tubuh, yang berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dampak Negatif:

- 1) Stereotip Sosial: Penggunaan *skincare* sering kali dikaitkan dengan pandangan negatif, seperti dianggap "alay" atau "bencong," terutama oleh sebagian teman-temannya yang memiliki pandangan tradisional tentang maskulinitas. Ini dapat menyebabkan individu yang merawat diri dengan *skincare* merasa terisolasi atau dicemooh.

- 2) Stigma Maskulinitas: Pandangan negatif mengenai perilaku pria yang merawat diri dengan skincare dapat menciptakan stigma seputar maskulinitas. Beberapa orang mungkin menganggap bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan nilai maskulin yang dipegang oleh masyarakat, sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi mereka yang memilih untuk merawat diri.
- 3) Tekanan Sosial: Walaupun Haikal merasa nyaman dengan pilihannya, tekanan sosial dari teman-teman yang tidak sepaham bisa menjadi beban mental, terutama bagi mereka yang merasa sulit untuk menyeimbangkan antara mengikuti perawatan diri dan menjaga citra diri dalam lingkungan sosial yang konservatif.

Fenomena penggunaan *skincare* di kalangan mahasiswa laki-laki di UINSU Medan menunjukkan adanya perubahan besar dalam persepsi mereka terhadap perawatan diri dan maskulinitas. Perawatan kulit, yang dulunya dianggap sebagai kegiatan yang lebih feminin, kini telah diterima sebagai bagian dari gaya hidup modern yang dapat diterima oleh pria, tanpa merusak citra maskulin mereka. (Syafitri Hidayati, et.al, 2024) Keputusan untuk merawat diri dengan skincare tidak lagi dipandang sebagai usaha untuk memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat, tetapi sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan tubuh dan kulit. Hal ini mencerminkan evolusi nilai-nilai yang menghubungkan perawatan diri dengan penampilan fisik yang lebih baik dan kesadaran diri yang lebih besar. Mahasiswa laki-laki yang menggunakan skincare, meskipun sebagian besar terinspirasi oleh tren, merasa bahwa perawatan ini adalah bagian dari upaya mereka untuk menunjukkan rasa percaya diri dan merawat tubuh agar tetap prima.

Secara denotatif, penggunaan skincare oleh mahasiswa laki-laki ini diartikan sebagai tindakan fisik untuk merawat kulit dan tubuh. Mereka menggunakan produk seperti pembersih wajah, toner, dan pelembap untuk menjaga kesehatan kulit, mencegah jerawat, dan memberikan penampilan kulit yang lebih bersih dan terawat. Penggunaan skincare ini adalah usaha nyata yang bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, bukan untuk merubah penampilan secara drastis atau menggunakan produk kosmetik untuk menutupi ketidaksempurnaan fisik. Dalam hal ini, skincare dipandang sebagai langkah praktis yang dapat dijalankan oleh siapa saja tanpa mengubah identitas diri atau gender.

Pada tingkat konotatif, penggunaan skincare oleh mahasiswa laki-laki membawa makna yang lebih mendalam terkait dengan konsep maskulinitas yang lebih inklusif. Konotasi yang muncul adalah bahwa merawat diri dengan skincare bukan lagi hal yang tabu atau hanya milik perempuan, tetapi menjadi bagian dari konsep maskulinitas yang modern, di mana pria tidak hanya dilihat sebagai sosok yang kuat dan tangguh, tetapi juga seseorang yang peduli dengan kesehatan tubuh dan penampilan mereka. Ini juga mencerminkan pergeseran dari konsep maskulinitas yang kaku ke konsep maskulinitas yang lebih fleksibel, di mana

perawatan diri menjadi ekspresi pribadi yang sah dan bukan sesuatu yang harus dihindari karena norma sosial atau budaya yang kaku.

Fenomena ini juga menunjukkan adanya tantangan terhadap norma sosial dan stereotip gender. Penggunaan *skincare* oleh pria mengirimkan pesan bahwa perawatan diri adalah hak semua orang, tidak terikat oleh jenis kelamin, dan dapat dilakukan tanpa mengubah identitas kejantanan atau maskulinitas seseorang. Bahkan, tindakan merawat diri ini dapat dianggap sebagai bagian dari ekspresi diri yang positif, di mana pria dapat merayakan keunikan mereka tanpa merasa takut akan penilaian negatif dari masyarakat atau teman sebaya. Konotasi ini juga menunjukkan adanya kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa terjebak dalam pengertian tradisional tentang bagaimana seharusnya pria bertindak

Menurut penelitian (Syafitri Hidayati, et.al, 2024), keputusan pembelian merchandise *skincare* oleh mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi pribadi, tetapi juga oleh tekanan sosial dalam kelompok teman dan norma sosial di media sosial. K-Pop memberikan inspirasi bagi para penggemarnya untuk merawat diri dan menjaga penampilan, yang kemudian menjadi bagian dari ekspresi identitas mereka. Para mahasiswa seperti Haikal dan Imam menyatakan bahwa meskipun mereka mengikuti tren ini, mereka tetap dapat menjaga nilai-nilai agama dan maskulinitas mereka, karena perawatan diri tidak harus berhubungan dengan femininitas (Syafitri Hidayati, et.al, 2024).

Secara denotatif, penggunaan *skincare* oleh mahasiswa laki-laki ini dapat dipahami sebagai langkah dasar untuk merawat kesehatan kulit dan tubuh. Hal ini mencakup penggunaan produk seperti pembersih wajah dan pelembap yang bertujuan untuk menjaga kulit tetap bersih, sehat, dan terawat. Tidak ada niat untuk mengubah penampilan secara drastis atau mengaplikasikan makeup, melainkan untuk menjaga penampilan tetap prima dengan menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh. Dalam konteks ini, *skincare* dipandang sebagai tindakan literal yang berfokus pada kesehatan fisik, yang tidak terikat pada gender atau ekspresi feminin. Penggunaan *skincare*, menurut individu tersebut, adalah bagian dari usaha untuk merawat diri, sesuatu yang berhubungan dengan konsep perawatan tubuh secara umum dan bukan semata-mata sebuah usaha untuk memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh budaya tertentu.

Fenomena ini mencerminkan tantangan terhadap stereotip gender yang menganggap bahwa kegiatan merawat diri atau mengikuti tren budaya tertentu, seperti K-Pop, adalah sesuatu yang hanya diperuntukkan bagi perempuan. Oleh karena itu, penggunaan *skincare* oleh pria ini juga mengandung pesan bahwa merawat diri adalah hak setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, dan ini merupakan bentuk kebebasan dalam mengekspresikan diri yang tidak terikat oleh norma-norma sosial atau budaya yang kaku. (Mauliani Afrida, 2024) Selain itu, menurut (Mauliani Afrida, 2024), penggunaan *skincare* mendorong penggemarnya untuk menjadi lebih kreatif dan mandiri, baik dalam aspek pribadi maupun dalam interaksi sosial.

Pandangan mahasiswa laki-laki UINSU Medan terhadap penggunaan skincare dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan perubahan dalam persepsi maskulinitas dan perawatan diri. Perawatan kulit wajah telah menjadi bagian dari gaya hidup laki-laki modern, yang tidak hanya berfungsi untuk menjaga penampilan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan kesadaran akan penampilan. Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan masyarakat terhadap perawatan diri oleh laki-laki semakin terbuka. Selain itu, perawatan kulit wajah juga terkait dengan citra diri dan tuntutan pekerjaan, serta pengaruh iklan yang memotivasi laki-laki untuk tampil menarik. (Hermansyah, et.al, 2024)

Namun, meskipun ada tren positif dalam penggunaan skincare di kalangan mahasiswa laki-laki, tidak semua mahasiswa memiliki pandangan yang sama. Sebagian dari mereka, seperti yang diungkapkan oleh Shandy, menganggap penggunaan skincare sebagai tindakan yang bertentangan dengan citra maskulin dan nilai-nilai agama yang mereka anut. Ini sejalan dengan penelitian (Siti Mayanfa, et.al, 2020), yang menyebutkan bahwa penggunaan skincare dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan sosial dari teman sebaya dan media sosial, namun juga bisa menimbulkan kritik terhadap norma-norma sosial yang ada. Oleh karena itu, meskipun banyak mahasiswa laki-laki yang mulai peduli terhadap perawatan diri, ada juga ketegangan dalam menyeimbangkan keinginan untuk mengikuti tren global dengan mempertahankan identitas keagamaan dan maskulinitas mereka. Fenomena ini juga membuka peluang untuk dialog antarbudaya dan pembentukan identitas yang lebih fleksibel di kalangan mahasiswa UINSU Medan. Para mahasiswa penggemar K-Pop seperti Haikal berpendapat bahwa merawat diri melalui skincare atau mengikuti tren seperti berdansa K-Pop bukan berarti kehilangan nilai-nilai maskulinitas atau agama. Sebaliknya, mereka melihatnya sebagai bentuk ekspresi diri yang sah dan positif. Dengan demikian, penggunaan skincare di kalangan mahasiswa laki-laki UINSU Medan dapat dianggap sebagai upaya untuk merayakan keunikan dan gaya hidup yang lebih inklusif, sambil tetap menjaga identitas dan nilai-nilai yang diyakini. (Nisrina, et.al, 2020)

Analisis semiotika terhadap fenomena penggunaan skincare ini mengandung beberapa elemen yang memperkaya pemahaman kita tentang makna dan konteks yang ada. Menurut Roland Barthes, kita bisa menganalisis fenomena ini menggunakan 6 konsep semiotikanya: (Musarrofatus Sholihah, et.al., 2023)

1. Tanda (*Sign*): Tanda pertama dalam penggunaan skincare adalah produk skincare itu sendiri—pembersih wajah, pelembap, dan toner. Tanda ini merujuk pada perawatan kulit yang digunakan oleh mahasiswa laki-laki sebagai bagian dari upaya mereka untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh.
2. Penanda (*Signifier*): Penanda dalam hal ini adalah tindakan menggunakan skincare itu sendiri. Tindakan ini menunjukkan bahwa pria kini semakin peduli terhadap penampilan dan merawat tubuh mereka dengan cara yang lebih terbuka dan menerima.

3. Petanda (*Signified*): Petanda dari penggunaan skincare ini adalah bahwa merawat diri dan menjaga penampilan bukanlah kegiatan yang hanya dilakukan oleh perempuan, melainkan juga hak dan tanggung jawab pria. Ini mengarah pada redefinisi maskulinitas yang tidak lagi terikat pada stereotip lama yang menganggap pria tidak boleh memperhatikan penampilan mereka.
4. Denotasi: Secara denotatif, penggunaan skincare oleh pria dapat diartikan sebagai langkah praktis untuk menjaga kesehatan kulit dan tubuh, tanpa mengubah penampilan atau identitas fisik mereka secara drastis. Ini adalah usaha dasar untuk menjaga kebersihan dan kesehatan kulit, yang tidak terhubung langsung dengan norma kecantikan yang dibangun oleh media atau tren.
5. Konotasi: Konotasi dari fenomena ini adalah pergeseran dalam pemahaman maskulinitas, di mana pria dianggap sah untuk merawat diri dengan skincare sebagai ekspresi diri mereka yang lebih bebas dan terbuka. Konotasi ini juga menunjukkan bahwa pria dapat memiliki kesadaran akan penampilan tanpa kehilangan jati diri maskulin mereka
6. Mitos: Mitos yang terkandung dalam penggunaan skincare ini adalah bahwa merawat diri adalah hal yang positif, dan bukan hanya milik perempuan. Mitos ini meruntuhkan anggapan bahwa pria yang peduli terhadap penampilan mereka atau menggunakan produk perawatan kulit dianggap "kurang maskulin" atau "terlalu feminim". Sebaliknya, mitos ini menunjukkan bahwa perawatan diri adalah bagian dari identitas yang sah dan tidak harus dilihat sebagai hal yang bertentangan dengan maskulinitas.

Fenomena ini menandakan bahwa konsep perawatan diri kini lebih inklusif, dan tidak terbatas pada *gender* tertentu. Mahasiswa laki-laki di UINSU Medan menggunakan skincare sebagai salah satu cara untuk merayakan keunikan diri mereka dan mengekspresikan identitas diri dengan cara yang positif, sambil tetap menjaga nilai-nilai yang mereka anut. Ini adalah bagian dari perkembangan budaya yang semakin terbuka terhadap definisi maskulinitas yang lebih fleksibel dan dapat diterima dalam masyarakat modern.

## **KESIMPULAN**

Fenomena penggunaan skincare di kalangan mahasiswa laki-laki di UINSU Medan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam persepsi mereka terhadap perawatan diri dan maskulinitas. Sebelumnya, perawatan kulit cenderung dianggap sebagai kegiatan yang lebih feminin, namun kini telah diterima sebagai bagian dari gaya hidup modern yang tidak mengancam citra maskulin mereka. Mahasiswa laki-laki yang menggunakan skincare merasa bahwa perawatan ini bukan hanya tentang memenuhi standar kecantikan, tetapi juga sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan tubuh dan kulit. Perubahan ini mencerminkan adanya kesadaran yang

lebih besar terhadap pentingnya perawatan diri, yang tidak terikat oleh norma gender yang kaku. Oleh karena itu, fenomena ini menunjukkan bahwa maskulinitas kini lebih inklusif, di mana perawatan diri menjadi bagian dari ekspresi diri yang sah tanpa merusak identitas laki-laki.

Meskipun demikian, fenomena ini juga menimbulkan ketegangan di kalangan sebagian mahasiswa, yang masih melihat penggunaan skincare sebagai hal yang bertentangan dengan nilai maskulinitas tradisional dan agama mereka. Walaupun banyak mahasiswa yang mulai lebih peduli terhadap penampilan, mereka tetap berusaha menjaga keseimbangan antara mengikuti tren dengan mempertahankan identitas keagamaan dan maskulinitas mereka. Fenomena ini membuka ruang untuk dialog antarbudaya dan pembentukan identitas yang lebih fleksibel, di mana mahasiswa laki-laki dapat merayakan keunikan diri mereka tanpa harus kehilangan nilai-nilai yang mereka anut. Dalam konteks ini, penggunaan skincare menjadi simbol kebebasan untuk mengekspresikan diri secara positif dan terbuka terhadap pandangan baru mengenai maskulinitas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dwi, et.al. (2024). Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Minat Beli Merchandise Kpop (Studi Pada Penggemar Kpop Di Kota Gorontalo). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (1).
- Fitriah, et.a. (2023). Dampak Korean Wave Terhadap Perilaku Konsumerisme Merchandise K-Pop Dikalangan Mahasiswa Probolinggo. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5 (2).
- Hermansyah, et.al. (2024). Makna Penggunaan Skincare Bagi Mahasiswa. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2 (2).
- Kusuma, et.al. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 1 (1).
- Mauliani Afrida, et.al. (2024). Budaya K-Pop dan Perubahan Perilaku Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 2 (3).
- Mauliani Afrida. (2024). Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan. *Pengaruh Budaya K-Pop terhadap Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara*, 1 (1).
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Musarrofatus Sholihah. et.al. (2023), Analisis Semiotika Roland Barthes pada Logo Nahdlatul Ulama. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2 (3)
- Ngafiatut Diniyah, et.al. (2023). Transformasi Nilai Maskulinitas Laki-Laki Pengguna Kosmetik. *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12 (1).
- Nisrina, et.al. (2020). Dampak konsumerisme budaya Korea (Kpop) di kalangan mahasiswa fakultas ilmu sosial universitas negeri Malang. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21 (1).
- Nurislami, et.al. (2024). Pengaruh Celebrity Worship Terhadap Perilaku Impulsive Buying pada Penggemar Pembeli Merchandise Jaemin NCT Dream. *Jurnal Psikologi*, 4 (1).
- Pradani, et.al. (2020). Persepsi Sosial Laki-Laki Terhadap Perilaku Male Grooming Male Social Perception Of Male Grooming Behavior. *Motiva : Jurnal Psikologi*, 3 (2).
- Siti Mayanfa, et.al. (2020). Perawatan Kulit Wajah Sebagai Gaya Hidup Laki-Laki. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9 (3).
- Syafitri Hidayati, et.al. (2024). Analisis Perilaku Sosial Masyarakat Perkotaan Dalam Pembelian Merchandise Pada Kalangan Remaja Kpop Di Kota Medan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (2).